

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh habituasi, media sosial dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran lingkungan siswa SMA ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey eksplanatori (*explanatory methode*) yaitu suatu metode penelitian yang bermaksud menjelaskan hubungan antar variabel dengan menggunakan pengujian hipotesis.

Pengertian penelitian survey menurut Singarimbun dalam (Effendi & Tukiran, 2012, hlm. 3) adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Tujuan dari penelitian *explanatory* adalah untuk menjelaskan atau menguji hubungan antar variabel yang diteliti.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sugiyono (2009, hlm. 61) mengemukakan bahwa:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang akan diambil sebagian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sementara itu Sukmadinata (2011, hlm. 250) mengatakan bahwa populasi merupakan kelompok besar dan menjadi lingkup penelitian. Pendapat tersebut didukung oleh Supranto (2009, hlm. 13) yang mengatakan bahwa populasi ialah kumpulan dari seluruh elemen yang sejenis tapi dapat dibedakan karena karakteristiknya.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang berbeda karakteristik akan tetapi mempunyai persamaan sifat.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, Sekolah Menengah Atas Negeri pada tahun 2014 berjumlah 27 sekolah negeri. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Bandung yang berjumlah 9352 siswa. Penentuan kelas XI menjadi sampel didasarkan atas pertimbangan peneliti bahwa peserta didik kelas XI telah mampu memahami karakteristik dan beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya masing-masing.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 120) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *multistage random sampling*. Cara ini merupakan salah satu model pengambilan sampel acak yang pelaksanaannya dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa fraksi kemudian diambil sampelnya. Sampel fraksi yang dihasilkan dibagi lagi menjadi fraksi-fraksi yang lebih kecil kemudian diambil sampelnya. Pembagian menjadi fraksi ini dilakukan terus sampai pada unit sampel yang diinginkan.

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) *multistage random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap lebih dari satu kali untuk mendapatkan calon responden yang diinginkan dengan probabilitas yang sama.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *multistage random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang membagi populasi yang terlalu luas menjadi lebih sempit kemudian diambil sampel yang bersifat representatif.

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan membagi beberapa sekolah di Kota Bandung berdasarkan tingkat kategori sekolah. Pembagian tersebut menghasilkan sekolah kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah.

Hasil dari penyebaran angket/kuesioner yang telah dilakukan menghasilkan sampel yang terdiri atas siswa-siswi SMA Negeri 2 Kota Bandung mewakili sekolah kategori tinggi, SMA Negeri 6 Kota Bandung mewakili sekolah kategori sedang, dan SMA Negeri 15 Kota Bandung mewakili sekolah kategori rendah. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *multistage cluster random sampling*. Berdasarkan perhitungan *multistage* diperoleh sampel untuk SMA Negeri 2 Kota Bandung sebanyak 34 sampel, SMA Negeri 6 Kota Bandung sebanyak 34 sampel dan SMA Negeri 15 sebanyak 31 sampel. Adapun data perhitungan terlampir pada lampiran.

Jumlah sampel yang diambil dari ketiga SMA Negeri di Kota Bandung tersebut sebanyak 98 peserta didik (responden), yang kemudian akan diambil datanya menggunakan angket. Responden yang terdiri dari 98 peserta didik tersebut merupakan representasi dari populasi yang diteliti.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini terlebih dahulu setiap variabel didefinisikan, kemudian dijabarkan melalui operasionalisasi variabel. Hal ini dilakukan agar setiap variabel dan indikator penelitian dapat diketahui skala pengukurannya secara jelas.

#### 1. Habitiasi (X1)

Habitiasi adalah proses menciptakan aneka situasi dan kondisi (*persisten-life situation*) yang berisi aneka ragam penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan, peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya, membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak (Budimansyah, 2010, hlm. 63).

#### 2. Media Sosial (X2)

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010, hlm. 61), media sosial adalah kumpulan aplikasi berbasis internet yang dibuat berdasarkan kerangka pikiran ideologi dan teknologi dari *web 2.0* dan memungkinkan terbentuknya kreasi, partisipasi dan kolaborasi antar pengguna internet.

#### 3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran (X3)

Djahiri (2006, hlm. 2) menyatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses kegiatan belajar siswa yang direkayasa oleh seluruh komponen belajar yang meliputi guru, materi, metode, media, sumber dan evaluasi pembelajaran.

#### 4. Kesadaran Lingkungan (Y)

Kemudian Neolaka (2008, hlm. 41) juga mengemukakan bahwa kesadaran lingkungan adalah keadaan terganggu jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian alat pengumpul data atau instrumen penelitian akan menentukan data yang dikumpulkan dan menentukan kualitas penelitian. Instrumen penelitian ini merupakan instrumen yang diadaptasi dari penelitian terdahulu, karya Edi Sudrajat, mahasiswa SPs UPI (2011). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang habituasi, media sosial, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan kesadaran lingkungan. Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah Skala SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman. Untuk penggunaannya, skala SSHA telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan 5 (lima) option; (1) selalu, (2) sering, (3) kadang-kadang (4) jarang, (5) tidak pernah. Jawaban yang tepat memperoleh bobot nilai lima (5), dan seterusnya memperoleh bobot nilai 4, 3, 2, dan 1. Penggunaan skala SSHA ini tidak menuntut responden untuk menjawab soal dengan benar berdasarkan pengetahuannya, tetapi bagaimana responden melakukan kebiasaan-kebiasaan aktivitas sehari-hari.

Adapun langkah-langkah penyusunan angket adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembuatan angket yaitu mengetahui pengaruh habituasi, media sosial, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan kesadaran lingkungan.
- 2) Menjadikan objek yang menjadi responden yaitu siswa-siswi SMA Negeri Se-Kota Bandung yang berwawasan lingkungan
- 3) Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

- 4) Memperbanyak angket.
- 5) Menyebarkan angket.
- 6) Mengelola dan menganalisis hasil angket.

Adapun kisi-kisi untuk instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan	Alat Ukur
Habitiasi ( $X_1$ )	Habitiasi di rumah, di sekolah dan di masyarakat	Pelaksanaan habitiasi rutin, spontan, teladan dan program	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan sampah di lingkungan rumah secara rutin</li> <li>2. Menempatkan barang-barang bekas ke tempat yang aman</li> <li>3. Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan</li> <li>4. Memlihara tanaman di sekitar rumah misalnya penyiraman dan pemupukan</li> <li>5. Melaksanakan penghijauan di sekitar rumah</li> <li>6. Mengerjakan piket secara rutin sebab kebersihan kelas merupakan tanggung jawab warga kelas</li> <li>7. Membersihkan halaman kelas secara rutin sebab tidak terpisahkan dari kebersihan kelas</li> <li>8. Menempatkan sampah kelas di tong sampah</li> <li>9. Membuang sampah dari tong sampah kelas ke tempat pembuangan akhir sekolah adalah tugas penjaga sekolah</li> </ol>	<p>Angket Skala SSHA (Survey of Study Habits and Attitudes dari Brown dan Holtzman. Pola skala terdiri dari atas lima opsi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu</li> <li>b. Sering</li> <li>c. Kadang-kadang</li> <li>d. Jarang</li> <li>e. Tidak Pernah</li> </ol> <p>Jawaban yang tepat diberi bobot lima, dan yang kurang tepat secara berurutan mendapat bobot 4, 3, 2, 1.</p>

			<p>10. Memisahkan sampah organik dan sampah anorganik untuk dijadikan kompos sedangkan sampah anorganik akan dibakar</p> <p>11. Memisahkan sampah dari kelas tidak langsung dibuang, tapi dipisahkan. Yang memiliki nilai jual dikumpulkan dan selanjutnya dijual, hasil penjualan untuk uang kas kelas</p> <p>12. Membuat kompos dari sampah buangan kelas untuk pupuk alami yang dapat dipakai untuk menyuburkan tanah kebun sekolah</p> <p>13. Menyiram tanaman setiap hari</p> <p>14. Pemeliharaan tanaman dilakukan sebelum proses belajar berlangsung</p> <p>15. Menyiram taman sekolah dilakukan oleh petugas piket</p> <p>16. Menjaga kebersihan toilet dengan selalu menyiram sesaat setelah buang air kecil</p> <p>17. Menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan ruang perpustakaan setelah selesai pengerjaan tugas</p> <p>18. Kebersihan, kerapian dan keindahan dalam laboratorium</p>	
--	--	--	--	--

			<p>merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah dan dilakukan setelah praktek</p> <p>19. Kelas yang kotor tidak memberikan rasa nyaman dalam belajar, sebaiknya melakukan operasi bersih terlebih dahulu</p> <p>20. Membersihkan halaman teras kelas secara rutin ketika bertugas tiket</p> <p>21. Kebersihan toilet perlu dijaga, apabila merasakan ada sesuatu yang harus dibersihkan, maka cepat dilakukan tindakan untuk membersihkannya</p> <p>22. Merapikan buku kembali dan membersihkan ruangan perpustakaan setelah selesai melaksanakan studi kepustakaan</p> <p>23. Sampah bekas melaksanakan praktikum mengganggu kenyamanan pemakai berikutnya. Sebaiknya dilakukan opsih secara langsung setelah melakukan kegiatan praktikum</p> <p>24. Guru secara langsung meemrintahkan operasi bersih dalam kelas sebelum pelajaran dimulai</p>	
--	--	--	--	--

			<p>25. Guru memberikan contoh cara-cara melakukan kegiatan kebersihan, kerapian dan keindahan yang efektif dan efisien</p> <p>26. Selalu menempatkan sampah dalam kelas, membuat kelas menjadi lebih nyaman, tempat pembuangan sampah kelas tersebut ,emjadi transit sebelum dibuang ke TPSS</p> <p>27. Guru memberi contoh pelaksanaan kegiatan kebersihan, kerapian dan keindahan (K3) di toilet guru</p> <p>28. Penempatan kembali posisi peralatan laboratorium dan kebersihan ketika akan memakai kembali akan memudahkan pengguna laboratorium berikutnya</p> <p>29. Guru bersama para siswa melakukan tanam pohon dan merawat taman sekolah</p> <p>30. Guru bersama para siswa melakukan operasi bersih dan merapikan perpustakaan setelah selesai mengerjakan tugas</p>	
Media Sosial (X <sub>2</sub> )	Motif Penggunaan	1. Motif informasi	31. Saya menggunakan	Angket Skala SSHA ( <i>Survey of</i>



	Media	<p>2. Motif Identitas Pribadi</p> <p>3. Motif integrasi dan interaksi sosial</p> <p>4. Motif Hiburan</p>	<p>media sosial untuk mencari informasi</p> <p>32. Saya menggunakan media sosial untuk mencari bimbingan dalam belajar</p> <p>33. Untuk memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum saya memperolehnya dari media sosial</p> <p>34. Media sosial saya gunakan sebagai sarana untuk belajar</p> <p>35. Media sosial sering membentuk saya dalam bersikap</p> <p>36. Saya menggunakan media sosial sebagai sarana pemahaman tentang diri sendiri</p> <p>37. Pengetahuan tentang keadaan orang lain biasanya saya peroleh dari media sosial</p> <p>38. Adanya media sosial lebih menumbuhkan rasa memiliki terhadap orang lain</p> <p>39. Saya menggunakan media sosial untuk menemukan bahan percakapan</p> <p>40. Dalam interaksi sosial saya menggunakan media sosial</p> <p>41. Melalui media sosial saya memperoleh banyak teman</p>	<p><i>Study Habits and Attitudes</i>) dari Brown dan Holtzman. Pola skala terdiri dari atas lima opsi</p> <p>a. Selalu</p> <p>b. Sering</p> <p>c. Kadang-kadang</p> <p>d. Jarang</p> <p>e. Tidak Pernah</p> <p>Jawaban yang tepat diberi bobot lima, dan yang kurang tepat secara berurutan mendapat bobot 4, 3, 2, 1.</p>
--	-------	--	---	--

			<p>42. Saya sering berbaur dengan masyarakataya karena media sosial</p> <p>43. Dengan menggunakan media sosial memungkinkan diri untuk menghubungi sanak keluarga, teman, dan masyarakat</p> <p>44. Dengan menggunakan media sosial memungkinkan diri untuk menghubungi sanak keluarga, teman, dan masyarakat</p> <p>45. Untuk melepaskan diri dari permasalahan saya menggunakan media sosial</p> <p>46. Saya mengisi waktu dengan menggunakan media sosial</p> <p>47. Karena teman-teman banyak menggunakan media sosial, saya menggunakan media sosial</p> <p>48. Saya menggunakan media sosial karena mudah dalam penggunaannya</p> <p>49. Keterbukaan dalam berkomunikasi adalah salah satu alasan saya menggunakan media sosial</p> <p>50. Media sosial membuat saya mudah dalam</p>	
--	--	--	--	--

			<p>mencari teman baru</p> <p>51. Teman lama saya mudah ditemukan karena media sosial</p> <p>52. Tren yang sedang <i>booming</i> saat ini saya ketahui lewat media sosial</p> <p>53. Fiturnya beragam dan menarik membuat saya mau menggunakan media sosial</p> <p>54. Keamanan dan privasi saya terjaga setelah menggunakan media sosial</p> <p>55. Rasa ingin berbagi terhadap orang lain sering muncul saat menggunakan media sosial</p>	
Pembelajaran PKn	Pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan PLH	Materi, Metode, media, sumber belajar, dan evaluasi yang terintegrasi dengan PLH	<p>56. Materi pembelajaran PKn ada hubungannya dengan PLH dan dikaitkan dengan pelajaran sebelumnya</p> <p>57. Materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman kehidupan siswa, contoh: membuang sampah sembarangan akan menimbulkan berbagai macam penyakit</p> <p>58. Materi yang dipelajari dikaitkan dengan hal-hal yang ada di lingkungan keluarga, contohnya:</p>	<p>Angket Skala SSHA (<i>Survey of Study Habits and Attitudes</i>) dari Brown dan Holtzman. Pola skala terdiri dari atas lima opsi</p> <p>a. Selalu</p> <p>b. Sering</p> <p>c. Kadang-kadang</p> <p>d. Jarang</p> <p>e. Tidak Pernah</p> <p>Jawaban yang tepat diberi bobot lima, dan yang kurang tepat secara berurutan mendapat bobot 4, 3, 2, 1.</p>

			<p>pembagian tugas dalam memelihara kebersihan rumah</p> <p>59. Materi pembelajaran terdapat contoh persoalan yang sesuai dengan kehidupan siswa, contohnya: pelaksanaan norma kebiasaan dan pelanggaran norma kebiasaan di dalam kelas</p> <p>60. Siswa diberi tugas untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai lingkungan kehidupan tentang dampak pembuangan sampah sembarangan</p> <p>61. Materi yang dipelajari menghadirkan informasi terbaru tentang masalah lingkungan yang sebelumnya belum diketahui, contohnya: <i>Global Warming</i></p> <p>62. Materi yang dipelajari dikaitkan dengan isu-isu lingkungan di media cetak, media elektronik dan media sosial</p> <p>63. Materi pembelajaran bersifat aktual dan sesuai dengan perkembangan permasalahan lingkungan hidup, contohnya: dampak pembuangan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>limbah pabrik ke sungai</p> <p>64. Metode pembelajaran yang diterapkan guru sesuai dengan isu lingkungan, contohnya: gambar-gambar pencemaran sungai</p> <p>65. Metode yang diterapkan berkaitan dengan masalah lingkungan dan sesuai dengan materi pembelajaran, contohnya: mengklarifikasi suatu kejadian</p> <p>66. Metode yang diterapkan menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menanggapi isu lingkungan, contohnya: bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar kelas</p> <p>67. Metode yang digunakan dapat melatih kemampuan untuk melakukan langkah-langkah metode ilmiah yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data hasil penelitian</p> <p>68. Metode yang digunakan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap</p>	
--	--	--	---	--

			<p>permasalahan yang ada di lingkungan, contohnya: mencari solusi tentang pemanfaatan sampah organik</p> <p>69. Metode yang digunakan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi untuk memecahkan masalah yang ada di dalam lingkungannya, contohnya: memecahkan waktu yang tepat dalam menjaga kebersihan kelas</p> <p>70. Metode yang digunakan mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan sekolah, contohnya: mengikutsertakan siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah</p> <p>71. Metode yang digunakan memotivasi siswa untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, contohnya: dalam menjaga kebersihan di lingkungan sekitar rumah</p> <p>72. Media yang disajikan sesuai dengan materi pembelajaran dan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>diangkat dari contoh kehidupan, contohnya: gambar pencemaran sungai</p> <p>73. Media yang digunakan sangat mendukung terhadap kesadaran lingkungan hidup contoh kasus sedimentasi sungai</p> <p>74. Media yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar, contohnya: gambar pembakaran sampah dan pembuatan kompos</p> <p>75. Dalam pembelajaran guru menggunakan jenis media visual, audio, audio visual</p> <p>76. Sumber pembelajaran dari isu-isu lingkungan, contohnya: gambar-gambar yang memuat kerusakan ekosistem sungai</p> <p>77. Siswa diberi tugas untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari sumber belajar, contohnya: kliping, majalah, buku tentang permasalahan lingkungan, pencemaran air, dll</p> <p>78. Sumber</p>	
--	--	--	---	--

			<p>pembelajaran diambil dari lingkungan sekitar, contohnya: deskripsi siklus perkembangan nyamuk</p> <p>79. Pembelajaran PKn yang terintegrasi menggunakan sumber belajar yang telah dirancang oleh guru, contohnya: buku teks, hand out, dan sebagainya tentang masalah lingkungan dan cara penanggulangannya</p> <p>80. Guru melaksanakan penilaian dalam proses kebersihan lingkungan</p> <p>81. Guru melaksanakan penilaian hasil belajar yang terkait dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap kebersihan kelas</p> <p>82. Penilaian PKn terintegrasi dengan PLH dilakukan dalam bentuk unjuk kerja, contohnya: penilaian praktek, simulasi bermain peran, diskusi, debat, dan presentasi tentang pemanfaatan sampah sekolah</p> <p>83. Penilaian PKn yang terintegrasi dengan PLH dilakukan dalam</p>	
--	--	--	--	--



			<p>bentuk penilaian sikap, perilaku, terhadap lingkungan sekolah</p> <p>84. Penilaian PKN yang terintegrasi dengan PLH dilakukan dalam bentuk penilaian produk (hasil, karya) misalnya menyediakan pot bunga, dan menanam bunga</p> <p>85. Penilaian PKN yang terintegrasi dengan PLH dilakukan dalam bentuk penilaian proyek, contohnya: tugas penelitian tentang permasalahan sampah di sekitar sekolah</p>	
Kesadaran Lingkungan (Y)	Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik PLH	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkaitan dengan pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir</li> <li>2. Berkaitan dengan minat, perhatian, sikap, penghargaan, dan pertimbangan nilai-nilai.</li> <li>3. Kemampuan alat indra dalam menangkap fakta, gejala, dan masalah lingkungan.</li> </ol>	<p>86. Peduli terhadap lingkungan dan diwujudkan dalam perilaku secara berulang-ulang disadari atau tidak akan membentuk manusia yang berbudaya lingkungan perbuatan ini dilakukan rumah, sekolah dan dimana kita berada</p> <p>87. Sampah yang tidak dikelola akan menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit</p> <p>88. Berpartisipasi dalam kegiatan Keindahan, Kerapian dan Kebersihan (K3) di sekolah</p> <p>89. Menciptakan</p>	<p>Angket Skala SSHA (<i>Survey of Study Habits and Attitudes</i>) dari Brown dan Holtzman. Pola skala terdiri dari atas lima opsi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu</li> <li>b. Sering</li> <li>c. Kadang-kadang</li> <li>d. Jarang</li> <li>e. Tidak Pernah</li> </ol> <p>Jawaban yang tepat diberi bobot lima, dan yang kurang tepat secara berurutan mendapat bobot 4, 3, 2, 1.</p>

			<p>suasan nyaman dalam belajar</p> <p>90. Turut serta dalam pengelolaan sampah di sekolah secara bergotong royong</p> <p>91. Melakukan pengelolaan sampah di sekolah dengan cara membakarnya</p> <p>92. Menaati dan melaksanakan selalu ikrar hidup bersih dan sehat di rumah, di sekolah, dan dimanapun kita berada</p> <p>93. Pengelolaan keindahan, kerapian dan kebersihan (k3) di dalam kelas dan di lingkungan melibatkan seluruh siswa</p> <p>94. Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan dilakukan bersama-sama</p> <p>95. Kegiatan operasi bersih yang dicanangkan pemerintah daerah merupakan salah satu upaya pemeliharaan kebersihan lingkungan dan mendapat dukungan dari siswa</p> <p>96. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dilakukan secara rutin</p> <p>97. Hidup bersih dan sehat</p>	
--	--	--	--	--

			<p>memberikan harapan hidup lebih panjang</p> <p>98. Apabila pada saat belajar kelas dalam keadaan kotor maka anda secara bersama-sama melakukan operasi semut</p> <p>99. Meskipun anda bukan petugas piket dan meenemukan sampah, segera memungut dan membuangnya ke tempat sampah</p> <p>100. Pencemaran dan perusakan lingkungan sekolah dapat diakibatkan oleh perilaku siswa yang membuang sampah sembarangan</p> <p>101. Melakukan kegiatan kebersihan, kerapian dan keindahan apabila melihat sampah</p> <p>102. Melaksanakan kegiatan kebersihan, kerapian dan keindahan dilakukan dengan penuh kesadaran</p> <p>103. Sampah akan menjadi sahabat yang menguntungkan apabila dikelola dengan baik dan benar sebab diantara sampah tersebut dapat didaur ulang</p> <p>104. Melaksanakan kegiatan kebersihan, kerapian dan keindahan secara terus menerus dan</p>	
--	--	--	---	--

			berkesinambungan 105. Menempatkan sampah pada tempat yang disediakan 106. Memelihara tanaman milik kelas dan sekolah secara rutin	
--	--	--	---	--

Agar hipotesis yang telah dirumuskan dapat diuji maka diperlukan pembuktian melalui pengolahan data yang telah terkumpul. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada yang berupa data ordinal yaitu variabel habituasi, media sosial, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan kesadaran lingkungan. Dengan adanya data berjenis ordinal maka data tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data interval dengan menggunakan *Methods of Succesive Interval* (MSI) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Untuk butir tersebut berupa banyak orang yang mendapatkan (menjawab) skor 1, 2, 3, 4, 5 yang disebut frekuensi.
- Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut Proporsi (P).
- Tentukan proporsi kumulatif (PK) dengan cara menjumlah antara proporsi yang ada dengan proporsi sebelumnya.
- Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, tentukan nilai Z untuk setiap kategori.
- Tentukan nilai densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel ordinat distribusi normal.
- Hitung SV (*Scale of Value* = nilai skala) dengan rumus sebagai berikut:

$$SV = \frac{(Density\ of\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Bellow\ Upper\ Limit) - (Area\ Bellow\ Lower\ Limit)}$$

- Tentukan nilai transformasi dengan menggunakan rumus:

$$Y = SV + (1 + |SV\ min|)$$

$$\text{Dimana nilai } k = 1 + |SV\ min|$$

Selain itu, untuk mengolah data dari ordinal ke interval dengan menggunakan *Methods of Succesive Interval* (MSI) juga dapat digunakan dengan menggunakan program *Succ97*. Selanjutnya agar hasil penelitian tidak bias dan diragukan kebenarannya maka alat ukur tersebut harus valid dan reliabel. Untuk itulah terhadap angket yang diberikan kepada responden dilakukan 2 (dua) macam tes, yaitu tes validitas dan tes reliabilitas.

### 3.5.1 Tes Validitas

Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil dengan maksud digunakannya tes tersebut. Dalam uji validitas ini digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan rumus :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi, 2006, hlm. 70)

Dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai dari tabel korelasi nilai  $r$  dengan derajat kebebasan  $(n-2)$ , dimana  $n$  menyatakan jumlah banyaknya responden.

Jika  $r_{hitung} > r_{0,05}$  dikatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung} \leq r_{0,05}$  tidak valid. Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya, (Riduwan, 2008, hlm. 217).

Antara 0,800 – 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 – 0,799 : tinggi

Antara 0,400 – 0,599 : cukup tinggi

Antara 0,200 – 0,399 : rendah

Antara 0,000 – 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

### 3.5.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen (*Test of reliability*) untuk mengetahui apakah data yang telah dihasilkan dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien realibilitas *Cronbach alpha*. Suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki tingkat realibilitas memadai jika koefisien alpha Croncbach lebih besar atau sama dengan 0,70 (Kusnendi, 2005, hlm. 97).

Menurut Rianse (2008, hlm. 180) langkah-langkah mencari nilai realibilitas tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menghitung harga varians tiap item dari setiap item

$$S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_i$  = Harga varian tiap item

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat jawaban responden tiap item

$(\sum X)^2$  = Kuadrat skor seluruh respondendari tiap item

$N$  = Jumlah responden

- 2) Mencari varians total

$$S_t = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_t$  = Harga varian total

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

$(\sum Y)^2$  = Jumlah kuadrat dari jumlah skor total

$N$  = Jumlah responden

- 2) Menghitung Reliabilitas Instrumen

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Nilai Reliabilitas instrumen

$k$  = Jumlah item

$\Sigma Si$  = Jumlah Varians skor tiap-tiap item

$St$  = Varians total

### 3.5.3 Pengujian Instrumen

Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan kepada 30 orang di luar sampel untuk mengetahui tingkat keterbacaan setiap item pernyataan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tes reliabilitas digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya karena instrumen sudah baik.

#### 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan kepada 30 orang di luar sampel untuk mengetahui tingkat keterbacaan setiap item pernyataan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tes reliabilitas digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya karena instrumen sudah baik. Setelah dilakukan pengolahan data melalui bantuan *Ms. Excel*, didapat hasil validitas dan reliabilitas untuk variabel habituasi, media sosial, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan kesadaran lingkungan, pada tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3. 2**

#### **Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>Jumlah Item Pernyataan</b>	<b>No. Item Tidak Valid</b>	<b>Reliabilitas</b>
Habituasi (X1)	Angket Skala SSHA ( <i>Survey of Study Habits and Attitudes</i> )	38 item pernyataan	3 item pertanyaan	Reliabel

Media Sosial	Angket Skala Angket Skala SSHA ( <i>Survey of Study Habits and Attitudes</i> )	24 item - pernyataan		Reliabel
Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	Angket Skala SSHA ( <i>Survey of Study Habits and Attitudes</i> )	30 item pertanyaan	2 item pertanyaan	Reliabel
Kesadaran Lingkungan	Angket Skala SSHA ( <i>Survey of Study Habits and Attitudes</i> )	21 item - pertanyaan		Reliabel

Dari tabel uji validitas variabel-variabel penelitian pada tabel 3.2, dapat diketahui bahwa semua butir soal variabel media sosial dan kesadaran lingkungan dinyatakan valid, yang berarti soal tersebut layak untuk dijadikan instrumen. Sedangkan variabel habituasi terdapat tiga item pertanyaan yang tidak valid dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat dua item pertanyaan yang tidak valid. Untuk item soal yang tidak valid, oleh peneliti soal tersebut ada yang diganti dan ada soal yang dibuang dari daftar pertanyaan.

Kemudian dari hasil penghitungan, diperoleh data bahwa setiap variabel memiliki reliabilitas yang tinggi karena angka reliabilitas rata-rata variabel yaitu sebesar 0,9. Dengan kata lain semua item masing-masing variabel dalam penelitian ini merupakan instrumen yang dapat dipercaya.



### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini merupakan suatu proses yang panjang. Proses itu berawal dari minat peneliti yang menangkap fenomena yang berkembang di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, peneliti melihat ada masalah sekaligus fenomena sosial di Kota Bandung. Masalah sosial tersebut adalah urgensi dari pentingnya membangun kesadaran lingkungan pada masyarakat Kota Bandung agar lebih menjaga kelestarian lingkungan. Sementara fenomena sosial tersebut adalah bagaimana Pemerintah dan sekolah berusaha membangun habituasi pada masyarakat Kota Bandung dalam hal ini pelajar di Kota Bandung agar memiliki kesadaran lingkungan. Dalam hal ini pemerintah menggunakan media sosial sedangkan sekolah menggunakan kegiatan habituasi untuk memancing kesadaran lingkungan pada siswa. Setelah disederhanakan, prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei
2. Menentukan konsep dan hipotesis serta menggali kepustakaan
3. Mengambil sampel
4. Membuat kuesioner
5. Melakukan pekerjaan lapangan
6. Mengolah data
7. Menganalisis dan melaporkan

### 3.7 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi di mana terdapat korelasi variabel bebas antara satu variabel dengan yang lainnya. Dalam hal ini dapat disebut variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel yang bersifat ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antara sesamanya sama dengan nol. Ada beberapa cara untuk mendeteksi keberadaan Multikolinearitas dalam model regresi OLS (Gujarati, 2001, hlm. 166), yaitu:

- 1) Mendeteksi nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan nilai  $t_{hitung}$ . Jika  $R^2$  tinggi (biasanya berkisar 0,7 – 1,0) tetapi sangat sedikit koefisien regresi yang signifikan secara statistik, maka kemungkinan ada gejala multikolinieritas.
- 2) Melakukan uji kolerasi derajat nol. Apabila koefisien korelasinya tinggi, perlu dicurigai adanya masalah multikolinieritas. Akan tetapi tingginya koefisien korelasi tersebut tidak menjamin terjadi multikolinieritas.
- 3) Menguji korelasi antar sesama variabel bebas dengan cara meregresi setiap  $X_i$  terhadap  $X$  lainnya. Dari regresi tersebut, kita dapatkan  $R^2$  dan  $F$ . Jika nilai  $F_{hitung}$  melebihi nilai kritis  $F_{tabel}$  pada tingkat derajat kepercayaan tertentu, maka terdapat multikolinieritas variabel bebas.
- 4) Regresi Auxiliary. Kita menguji multikolinieritas hanya dengan melihat hubungan secara individual antara satu variabel independen dengan satu variabel independen lainnya.
- 5) *Variance inflation factor* dan *tolerance*.

Dalam penelitian ini akan mendeteksi ada atau tidaknya multiko dengan uji derajat nol atau melihat korelasi parsial antar variabel independen. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah diatas 0,85 maka kita duga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2005, hlm. 135).

Apabila terjadi Multikolinieritas menurut Rohmana (2010, hlm. 149-154) disarankan untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Tanpa ada perbaikan
- 2) Dengan perbaikan:
  - a) Adanya informasi sebelumnya (informasi apriori).
  - b) Menghilangkan salah satu variabel independen.
  - c) Menggabungkan data *Cross-Section* dan data *Time Series*.
  - d) Transformasi variabel.
  - e) Penambahan Data.

## 2. Heteroskedastisitas (*Heteroskedasticity*)

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linier klasik adalah bahwa varian-varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan  $\delta^2$ . inilah yang disebut sebagai asumsi heteroskedastisitas (Gujarati, 2001, hlm. 177).

Heteroskedastisitas berarti setiap varian *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan  $\sigma^2$  atau varian yang sama. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Keadaan heteroskedastisitas tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain :

- a) Sifat variabel yang diikutsertakan kedalam model.
- b) Sifat data yang digunakan dalam analisis. Pada penelitian dengan menggunakan data runtun waktu, kemungkinan asumsi itu mungkin benar.

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas (Widarjono, 2005, hlm. 147-161), yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode grafik, kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah :
  - a) Jika grafik mengikuti pola tertentu misal linier, kuadratik atau hubungan lain berarti pada model tersebut terjadi heteroskedastisitas.
  - b) Jika pada grafik plot tidak mengikuti pola atau aturan tertentu maka pada model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Uji Park (*Park test*), yakni menggunakan grafik yang menggambarkan keterkaitan nilai-nilai variabel bebas (misalkan  $X_1$ ) dengan nilai-nilai taksiran variabel pengganggu yang dikuadratkan ( $\hat{u}^2$ ).
- 3) Uji Glejser (*Glejser test*), yakni dengan cara meregres nilai taksiran absolut variabel pengganggu terhadap variabel  $X_i$  dalam beberapa bentuk, diantaranya:

$$|\hat{u}_i| = \beta_1 + \beta_2 X_i + v_1 \text{ atau } |\hat{u}_i| = \beta_1 + \beta_2 \sqrt{X_i} + v_1$$

- 4) Uji korelasi rank Spearman (*Spearman's rank correlation test.*) Koefisien korelasi rank spearman tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas berdasarkan rumusan berikut :

$$r_s = 1 - 6 \left[ \frac{\sum d_1^2}{n(n^2 - 1)} \right]$$

Dimana :

$d_1$  = perbedaan setiap pasangan rank

$n$  = jumlah pasangan rank

- 5) Uji White (*White Test*). Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Ini dilakukan dengan membandingkan  $\chi^2_{hitung}$  dan  $\chi^2_{tabel}$ , apabila  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  maka hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi heterokedasitas diterima, dan sebaliknya apabila  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi heterokedasitas ditolak. Dalam metode White selain menggunakan nilai  $\chi^2_{hitung}$ , untuk memutuskan apakah data terkena heteroskedasitas, dapat digunakan nilai probabilitas *Chi Squares* yang merupakan nilai probabilitas uji White. Jika probabilitas *Chi Squares*  $< \alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak jika probabilitas *Chi Squares*  $> \alpha$ , berarti  $H_0$  diterima.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji melalui diagram scatter plot yang menunjukkan penyebaran data dalam satu model. Dimana jika plot menyebar tanpa membentuk pola tertentu maka dapat dinyatakan bebas dari asumsi heteroskedastisitas.

### 3. Autokorelasi (*autocorrelation*)

Secara harfiah, autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS

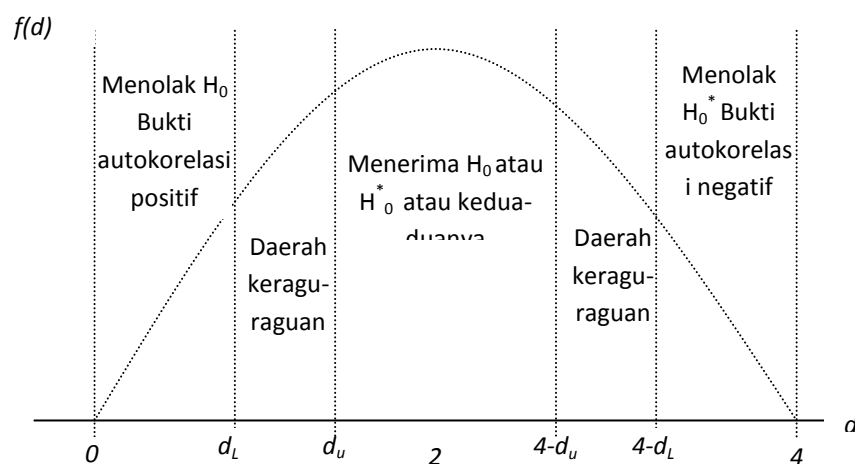
berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain (Widarjono, 2005, hlm. 177).

Akibat adanya autokorelasi adalah:

- a. Varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasi.
- b. Model regresi yang dihasilkan tidak dapat dipergunakan untuk menduga nilai variabel terikat dari nilai variabel bebas tertentu.
- c. Varian dari koefisiennya menjadi tidak minim lagi (tidak efisien), sehingga koefisien estimasi yang diperoleh kurang akurat.
- d. Uji  $t$  tidak berlaku lagi, jika uji  $t$  tetap digunakan maka kesimpulan yang diperoleh salah.

Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi, pada penelitian ini pengujian asumsi autokorelasi dapat diuji melalui beberapa cara di bawah ini:

- 1) *Graphical method*, metode grafik yang memperlihatkan hubungan residual dengan trend waktu.
- 2) *Runs test*, uji loncatan atau uji Geary (*geary test*).
- 3) Uji Breusch-Pagan-Godfrey untuk korelasi berordo tinggi
- 4) Uji  $d$  Durbin-Watson, yaitu membandingkan nilai statistik Durbin-Watson hitung dengan Durbin-Watson tabel.
- 5) Nilai Durbin-Watson menunjukkan ada tidaknya autokorelasi baik positif maupun negatif, jika digambarkan akan terlihat seperti pada gambar 3.1



**Gambar 3. 1**  
**Statistika *d* Durbin- Watson**

Sumber: Gudjarati, 2001, hlm. 216

Keterangan:  $d_L$  = Durbin Tabel Lower  
 $d_U$  = Durbin Tabel Up  
 $H_0$  = Tidak ada autkorelasi positif  
 $H_0^*$  = Tidak ada autkorelasi negatif

### 3.7.2 Pengujian Hipotesis

#### 1. Pengujian Secara Serempak (Uji f )

Pengujian ini dilakukan untuk menguji rumusan hipotesis:

$H_0$  : semua variabel  $x_i$  secara bersama-sama tidak berpengaruh  $i$  terhadap  $Y$ ,  
dimana  $i = X_1, X_2, X_3, X_4$ .

$H_i$  : semua variabel  $x_i$  secara bersama-sama berpengaruh  $i$  terhadap  $Y$ ,  
dimana  $i = X_1, X_2, X_3, X_4$ .

Untuk menguji rumusan hipotesis diatas digunakan uji F dengan rumus :

$$F_{k-1, n-k} = \frac{ESS/(n-k)}{RSS/(n-k)} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \quad (\text{Sudjana, 1996, hlm. 385})$$

Kaidah keputusan;

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hit} > F_{tabel}$  dan terima  $H_0$  jika  $F_{hit} < F_{tabel}$

#### 2. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis:

$H_0$  : masing- masing variabel  $X_i$  secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel  $Y$ , dimana  $i = X_1, X_2, X_3, X_4$ .

$H_i$  : masing-masing variabel  $X_i$  secara parsial berpengaruh terhadap variabel  $Y$ , dimana  $i = X_1, X_2, X_3, X_4$ .

Untuk menguji rumusan hipotesis diatas digunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\beta}{Se} ; i = X_1, X_2, X_3, X_4.$$

Kaidah keputusan:

Tolak  $H_0$  jika  $t_{hit} > t_{tabel}$ , dan terima  $H_0$  jika  $t_{hit} < t_{tabel}$ .

### 3. Koefisien Determinasi

Menurut Gujarati (2001, hlm. 98) dijelaskan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut. Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tidak bebas Y yang dijelaskan oleh variabel bebas X.

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana perubahan variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebasnya, untuk menguji hal ini digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$= \frac{\sum (\hat{y}_i - \bar{y})^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2} \quad (\text{Widarjono, 2005, hlm. 39})$$

Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
- 2) Jika  $R^2$  semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.

#### 3.7.3 Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur (*Path Analysis*) adalah metode analisis multivariat dependensi yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan asimetris yang dibangun atas dasar kajian teori tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung. Menurut Gall, gall dan Borg (Kusnendi, 2008) "*Path analysis is method for testing the validity of the theory about causal relationship between three or more variables that have been studied using*

*correlational research design*”(Analisis Jalur adalah metode untuk mengukur validitas dari teori mengenai hubungan kausal antara tiga atau lebih variabel yang dapat dipelajari menggunakan rancangan penelitian korelasi) (Kusnendi, 2008, hlm. 146).

Analisis jalur digunakan bukan untuk menghasilkan model melainkan mengkonfirmasi model. Karena itu model yang layak dianalisis dengan analisis jalur adalah model yang telah mendapat justifikasi teoritis dan empiris yang kuat, hubungan antarvariabel penelitian merupakan model dengan persamaan multipel, bersifat *over-identified*, *correlated*, atau *mediated path model*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat keempat variabel dengan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel habituasi, media sosial dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu kesadaran lingkungan hidup. Dalam pengujiannya nanti peneliti menggunakan *path analysis* (analisis jalur). Model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Dalam upaya untuk menjawab semua masalah penelitian, maka analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama adalah mentransformasikan data skala ordinal menjadi skala interval. Hal ini perlu dilakukan mengingat statistika parametrik mensyaratkan data minimal berskala interval. Sementara data yang diperoleh semuanya berskala ordinal.

Langkah ini dilakukan dengan menggunakan *Measurment Succesive Interval* (MSI). Hasil dari analisis tahap pertama adalah diperolehnya panel data dengan skala interval, sebagaimana dapat dilihat pada lampiran.

Tahap kedua adalah menguji asumsi-asumsi statistik yang dipersyaratkan untuk analisis data selanjutnya. Uji asumsi yang harus dilakukan adalah *pertama* uji normalitas untuk mengetahui pola distribusi skor data hasil penelitian. *Kedua*, uji multikolinearitas yang digunakan untuk mengetahui kemungkinan terdapatnya multikolinearitas sempurna antar variabel penelitian.

Tahapan ketiga, analisis data difokuskan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan. Untuk maksud tersebut, analisis data tahap



ketiga ini digunakan analisis jalur (*Path Analysis*) untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel dan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini analisis jalur dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows*.